

NARASI DAKWAH ISLAM DALAM NASKAH *HIKAYAT NABI ISA* KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL PRANCIS

Muhammad Iqbal Saefullah¹, Asep Yudha Wirajaya²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret; Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Indonesia

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Surakarta

Surel: *muhammadiqbalsaeullah@gmail.com, asepyudha.w@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memaparkan pemberitaan atau dakwah Islam yang ternarasikan dalam naskah *Hikayat Nabi Isa* koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo-polynesien 68. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis tekstual. Analisis tekstual digunakan untuk mengidentifikasi narasi yang mengandung pesan-pesan dakwah Islam dalam naskah. Penelitian ini menemukan bahwa dakwah Islam berbentuk narasi ajaran tauhid adalah narasi yang paling banyak ditemukan seperti penggambaran kekuasaan Allah, perintah menyembah Allah, memuliakan sifat-sifat Allah, dan kebenaran agama Islam. Adapun narasi dakwah Islam yang lainnya berupa narasi gambaran surga dan neraka sebagai peringatan moral, nasihat amar ma'ruf nahi mungkar, dan narasi cerita yang memperlihatkan kekuatan doa. Hasil penelitian ini dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh khalayak luas, khususnya bidang filologi Indonesia, sejarah kebudayaan Islam, dan studi keagamaan Islam.

Kata kunci: Narasi, Dakwah, *Hikayat Nabi Isa*.

Abstract

The main purpose of this research is to describe the preaching or da'wah of Islam narrated in the manuscript of *Hikayat Nabi Isa* in the collection of the National Library of France with Malayo-polynesien code 68. The method used is descriptive-qualitative by using textual analysis. Textual analysis is used to identify narratives that contain Islamic da'wah messages in the text. This study revealed that Islamic da'wah contained in the manuscript of *Hikayat Nabi Isa* is most predominantly in the form of narratives of monotheistic teachings, such as depictions of Allah's power, the command to worship Allah, exalting the attributes of Allah, and the truth of the Islamic religion. Additionally, other narratives within Islamic da'wah comprise descriptions of heaven and hell as moral warnings, advice for encouraging good deeds and discouraging wrongdoing (amar ma'ruf nahi mungkar), and stories showcasing the power of prayer. The results of this study are comprehensible and can be utilized by a broad audience, particularly within the fields of Indonesian philology, Islamic cultural history, and Islamic religious studies.

Keywords: Narrative, Da'wah, *Hikayat Nabi Isa*.

A. PENDAHULUAN

Naskah Melayu klasik merupakan karya tulis tangan yang ditulis dalam aksara Jawi dengan menggunakan bahasa Melayu dan diproduksi lebih dari seratus tahun yang lalu. Naskah-naskah Melayu klasik perlu untuk dikaji karena memiliki nilai historis dan budaya yang mencerminkan kekayaan kesusasteraan Melayu pada masa lampau. Pentingnya kajian terhadap naskah-naskah ini juga menjadi bagian dari suatu upaya melestarikan, mempelajari, dan menjaga kekayaan intelektual. Naskah-naskah tersebut memuat penjelasan mengenai beragam aspek yang terkait dengan identitas suatu bangsa. Seperti aspek kebudayaan, pemikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat hingga nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pada masa lalu (Wirajaya et al., 2021).

Menurut Winstedt (1991), naskah Melayu klasik memiliki berbagai genre, termasuk karya prosa, historiografi, cerita, hukum, dan lain-lain. Ragam manuskrip ini diproduksi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Sementara itu, Braginsky (1998) mengungkapkan bahwa naskah-naskah Melayu klasik memiliki berbagai tujuan, antara lain sebagai sarana hiburan, sebagai sumber dokumentasi sejarah, dan sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam. Fathurahman (2022) menambahkan bahwa teks-teks yang tertulis pada manuskrip Melayu mengandung berbagai informasi pemikiran, pengetahuan sejarah, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Aktivitas penulisan naskah-naskah keagamaan Islam menjadi media paling efektif dalam proses transmisi keilmuan Islam. Hal itu didasari karena karya sastra Melayu klasik bercorak Islam memiliki nilai didaktis dan keberagaman unsur dakwah Islam di dalamnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah memaparkan narasi dakwah Islam yang terdapat pada naskah Hikayat Nabi Isa. Hikayat Nabi Isa merupakan sebuah karya sastra klasik berbentuk prosa yang memiliki keberagaman unsur dakwah Islam. Dalam rangkaian cerita yang mengisahkan peristiwa kenabian Nabi Isa, unsur dakwah Islam itu dapat dilihat melalui narasi teks yang mencakup nilai-nilai ajaran Islam dan pesan ketauhidan Nabi Isa dalam berdakwah. Pada penelitian ini naskah Hikayat Nabi Isa koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo-Polynesien 68 dipilih sebagai objek primer. Naskah ini diunduh secara daring melalui laman <https://www.gallica.bnf.fr> dalam format pdf.

Teks Hikayat Nabi Isa menceritakan mengenai riwayat kehidupan Nabi Isa sejak masa dalam kandungan Maryam hingga peristiwa diangkatnya Nabi Isa ke langit bersama Malaikat Jibril. Kisah ini mencakup perjalanan hidup Nabi Isa dalam misi kenabiannya menyebarkan ajaran Islam. Teks Hikayat Nabi Isa memiliki nilai dan kekuatan yang tinggi dalam memperkenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut tertuang dalam berbagai narasi cerita yang berfungsi sebagai dakwah Islam melalui penggambaran kekuasaan, sifat-sifat kesempurnaan, kebesaran, dan kemuliaan Allah Swt, serta keagungan agama Islam itu sendiri.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, telah dilakukan tinjauan literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan maupun objek penelitian ini. Lathif & Wirajaya (2020) mengkaji naskah *Hikayat Nabi Mikraj* dengan fokus pada analisis hubungan intertekstualitas dengan Hadis Shahih Bukhari yang membahas peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad dan konsep eskatologi Islam seperti kematian, alam kubur, surga, dan neraka. Pada tahun yang sama, Hasanudin & Wirajaya (2020) meneliti korelasi antara intertekstualitas *Hikayat Nabi Luth* dengan kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan adanya transformasi dari ayat ayat Al-Qur'an yang dikembangkan menjadi sebuah hikayat dan Al-Qur'an sebagai hipogram. Idris (2018) mengkaji kaidah keislaman, nilai-nilai pengajaran dalam Islam, dan sejarah Nabi Adam yang terdapat dalam teks naskah *Hikayat Nabi Adam* berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, Wulandari (2018) menelaah intertekstualitas antara naskah teks *Syair Nabi Allah Ayub* dan teks *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah* dengan menguraikan persamaan, perbedaan dan hipogram dalam bentuk perluasan dan modifikasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa hikayat yang mengisahkan tentang kisah nabi sama-sama didasarkan pada cerita Al-Qur'an dan mencakup nilai pengajaran keagamaan Islam yang sangat tinggi. Pada penelitian sebelumnya, fokus kajian terletak pada tataran intertekstualitas dengan Al-Qur'an, belum pada ranah

pembahasan yang secara khusus meneliti narasi teks yang mengandung pesan dakwah Islam. Penelitian pada naskah Hikayat Nabi Isa ini memberikan kebaharuan terhadap khazanah penelitian sastra Melayu klasik bercorak Islam. Penelitian ini mendukung usaha pemahaman dan penelusuran makna pada narasi teks Hikayat Nabi Isa sebagai media dakwah Islam. Penelitian ini juga menyajikan naskah kuno agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh khalayak luas, bukan hanya bagi dunia keilmuan filologi saja, melainkan bidang sejarah, diskursus agama Islam, dan pengetahuan kebudayaan secara umum.

B. KAJIAN TEORI

a. *Pernaskahan*

Inventarisasi naskah merupakan upaya untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah. Kegiatan ini penting dilakukan untuk mencatat seluruh informasi yang berhubungan dengan naskah dan teks yang akan diteliti maupun naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji (Fathurahman, 2022). Inventarisasi naskah menjadi langkah pertama yang dilakukan setelah memilih objek penelitian. Adapun deskripsi naskah adalah pemaparan data-data mengenai naskah secara terperinci. Pemaparan ini dideskripsikan dengan pola yang sama. Pola tersebut meliputi keadaan naskah, judul naskah, nomor naskah, huruf atau tulisan, bahan, dan ukuran naskah, tebal naskah, tempat penyimpanan, jumlah baris perhalaman, cara penulisan, bahasa, bentuk teks, pengarang/penyalin/penulis, dan umur naskah (Djamaris, 2002).

b. *Narasi Dakwah Islam*

Dakwah merujuk pada upaya atau kegiatan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain atau masyarakat. Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata dari kata dasar "da'a" yang berarti "mengajak" atau "memanggil". Oleh karena itu, dakwah dalam Islam mencakup berbagai cara atau upaya untuk mengajak orang lain untuk menerima, mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam (Adde, 2022).

Narasi dakwah mengenai tauhid terejawantahkan melalui penggambaran kekuasaan Allah, perintah menyembah Allah, memuliakan sifat-sifat Allah, dan kebenaran agama Islam. Penggambaran kekuasaan Allah memperlihatkan kebesaran, kekuatan, dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu. Kisah-kisah tentang penciptaan alam, mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para nabi, dan peristiwa-peristiwa besar yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya. Hal itu menjadi narasi dakwah yang menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah semata (Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Perintah menyembah Allah sebagai narasi dakwah menekankan bahwa satu-satunya tujuan sejati hidup manusia adalah untuk menyembah Allah Swt. Pesan dakwah ini disampaikan melalui kisah tokoh-tokoh yang taat beribadah dan mengutamakan ketaatan kepada Allah. Adapun memuliakan sifat-sifat Allah sebagai dakwah Islam juga mengajarkan tentang memuliakan sifat-sifat Allah yang maha sempurna, seperti keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan keesaan-Nya. Narasi dakwah ini menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki sifat-sifat yang maha sempurna dan tidak terbandingkan dengan makhluk-Nya. Kebenaran agama Islam merupakan narasi dakwah yang menegaskan bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan sempurna. Narasi

ini menyoroti kebenaran ajaran Islam dengan membawa bukti-bukti dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ajaran Islam (Prasetya & Wirajaya, 2020).

Dakwah yang menekankan pada nasihat *amar makruf nahi mungkar* terfokus pada narasi penggambaran peristiwa yang mengajak pada kebaikan, menegakkan keadilan, dan menolak segala bentuk kejahatan atau kemungkaran. Pada narasi dakwah, penggambaran surga dan neraka digunakan sebagai peringatan moral. Cerita-cerita tentang surga yang indah dengan nikmat yang tidak terbayangkan bagi orang-orang yang berbuat baik. Sebaliknya, gambaran tentang siksaan neraka bagi mereka yang melakukan kejahatan, dimaksudkan sebagai motivasi dan peringatan bagi manusia untuk melakukan kebaikan serta menjauhi kemungkaran (Bahri & Abbas, 2020).

Narasi dakwah juga mencakup penggambaran tentang kekuatan doa sebagai bagian dari kekuatan spiritual dalam Islam. Kisah-kisah tentang keajaiban dan pengaruh doa dalam mengubah nasib, memohon ampun, atau mendapatkan pertolongan dari Allah Swt, menjadi pesan dakwah yang menegaskan pentingnya berdoa, percaya pada kekuatan doa, dan berserah diri kepada Allah dalam segala hal. Cerita tentang keajaiban doa juga memberikan inspirasi dan harapan bagi umat Islam dalam menghadapi cobaan dan kesulitan (Idris, 2018). Melalui narasi-narasi ini, dakwah Islam menekankan pentingnya mengamalkan ajaran-ajaran agama, memahami konsekuensi moral dari perbuatan-perbuatan, dan memperkuat kekuatan spiritual melalui doa dan ketaatan kepada Allah Swt.

c. *Kontekstualisasi Dakwah Islam*

Fang (2016) menjelaskan bahwa literatur keislaman Nusantara memiliki fungsi sebagai bahan didaktis keislaman dan media penyiaran Islam sekaligus rekreatif. Dakwah Islam melalui penggambaran narasi teks merupakan strategi komunikasi yang digunakan para cendekiawan Islam terdahulu untuk menyebarkan ajaran Islam melalui tulisan atau karya sastra. Pendekatan ini menerapkan narasi cerita atau teks sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat pada masa itu. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dari Arab ketika masuk Nusantara dapat diadaptasi dalam bentuk cerita Al-Qur'an seperti kisah Nabi Isa pada naskah Hikayat Nabi Isa. Melalui kisah nabi tersebut kemudian dikontekstualisasi sehingga muncul ajaran-ajaran Islam yang dapat diterima.

Menurut Taufiq (2016), hikayat sebagai prosa klasik Melayu sering kali memuat narasi dakwah yang mengandung pesan moral, ajaran agama Islam, dan nilai-nilai spiritual. Hal itu didasari karena naskah Melayu klasik kaya akan pesan-pesan ajaran Islam seperti tauhid (keesaan Allah), *akhlauq karimah* (akhlak yang terpuji), *amar ma'ruf nahi mungkar* (mendorong kebaikan dan mencegah keburukan), dan nilai-nilai moral lainnya yang disampaikan melalui cerita atau narasi teks

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Herdiansyah, 2012). Penelitian ini juga memperhatikan inferensi sebuah teks sehingga proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis tekstual. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah Hikayat Nabi Isa koleksi Perpustakaan Nasional Prancis, dengan kode *Malayo-Polynesien 68* yang diunduh secara daring dalam format pdf secara utuh melalui laman resminya, yakni <https://www.gallica.bnf.fr> (Gunawan, 2020).

Melalui inventarisasi naskah, diketahui bahwa naskah Hikayat Nabi Isa merupakan naskah jamak dengan jumlah 3 salinan naskah. Keberadaan naskah Hikayat Nabi Isa

terlacak melalui katalog Cabaton (1912) dan katalog Van Ronkel (1909). Selanjutnya, dilakukan deskripsi naskah untuk mengidentifikasi kondisi fisik, isi teks, maupun identitas naskah Hikayat Nabi Isa (Fathurahman, 2022; Ikram, 2019). Berikutnya, dilakukan perbandingan terhadap ketiga naskah salinan Hikayat Nabi Isa ditempuh menggunakan metode landasan untuk mencari naskah yang paling unggul kualitasnya (Robson, 1988). Diketahui bahwa naskah Hikayat Nabi Isa koleksi Perpustakaan Nasional Prancis merupakan naskah yang paling unggul kualitasnya, baik dari segi keterbacaan teks, kondisi dan keterjangkauan naskah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis. Metode filologi yang digunakan adalah metode landasan dan kandungan isi teksnya dianalisis menggunakan analisis tekstual. Analisis tekstual digunakan untuk memahami teks Hikayat Nabi Isa dengan mengidentifikasi makna dan pesan secara komprehensif dalam narasi cerita yang berkaitan dengan ajaran Islam (Wirajaya, 2020). Analisis ini digunakan untuk menjelajahi kompleksitas teks secara lebih terperinci dan menguak makna yang terkandung dalam teks sehingga diperoleh pemahaman teks secara holistik terkait nilai-nilai spiritual dan pemahaman ajaran Islam (Ikram, 2019).

Pada penelitian ini, naskah Hikayat Nabi Isa ditransliterasikan dari aksara Arab-Melayu atau Jawi ke aksara latin, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan dianalisis. Setelah ditransliterasi, teks naskah Hikayat Nabi Isa dijadikan objek kajian, dengan mengidentifikasi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan dakwah Islam. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik pustaka. Teknik pengolahan data penelitian ini meliputi tahap deskripsi naskah, tahap analisis, dan tahap evaluasi (Huberman, 1992).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pernaskahan Hikayat Nabi Isa

Objek primer pada penelitian ini adalah naskah Hikayat Nabi Isa koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo-Polynesian 68. Naskah Hikayat Nabi Isa yang dijadikan objek kajian pada penelitian ini berbentuk mikrofilm dengan format pdf. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, naskah Hikayat Nabi Isa merupakan naskah jamak. Terdapat 3 salinan naskah yang mengandung teks Hikayat Nabi Isa. Naskah pertama tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode naskah Malayo-Polynesian 68 (Cabaton, 1912). Dua naskah lainnya terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Diketahui bahwa kedua salinan naskah Hikayat Nabi Isa yang telah diinventarisasi tersebut tercatat dalam katalog Van Ronkel (1909) pada halaman 217 dan halaman 218. Naskah pertama berkode W.104 dan naskah kedua berkode W.105.

Berdasarkan katalog Cabaton (1912), naskah kode Malayo-Polynesian 68 memiliki judul *Hikayat Nabi Isa*. Adapun kode Malayo-Polynesian 68 tertera pada halaman muka naskah. Naskah fisik Hikayat Nabi Isa tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis. Naskah ini sudah tersedia dalam bentuk digital dan sudah diunggah pada laman resmi Perpustakaan Nasional Prancis melalui tautan <https://www.gallica.bnf.fr>. Tidak disebutkan nama pengarang (anonim) dan tempat penyalinan naskah Hikayat Nabi Isa. Di akhir teks terdapat penanggalan hari Jum'at, 11 Dzulqa'idah 1240 Hijriyah. Dalam penelitian ini, penanggalan ini dikonversikan ke tanggal masehi menjadi Jum'at, 15 Juli 1825 Masehi. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa naskah Hikayat Nabi Isa ini berumur 197 tahun. Berdasarkan katalog Cabaton (1912), ukuran naskah Hikayat

Nabi Isa adalah 185 x 110 mm. Jenis tulisan atau khat yang digunakan dalam teks Hikayat Nabi Isa adalah *écriture neskhi* atau khat Naskhi. Kertas yang digunakan adalah *paper europeen* (kertas eropa). Naskah ini terdiri atas 98 lembar. Satu lembar kertas terdiri dari dua halaman, sehingga jumlah keseluruhan halaman pada naskah ini sebanyak 196 halaman. Jumlah baris dalam Hikayat Nabi Isa pada setiap halaman 11 baris, kecuali pada halaman terakhir yakni halaman 196 pada lembar ke-98 berjumlah 7 baris. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Bentuk teks dari Hikayat Nabi Isa adalah prosa. Jenis huruf yang digunakan dalam naskah ini adalah huruf Arab-Melayu atau disebut aksara Jawi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa naskah Hikayat Nabi Isa termasuk dalam kategori naskah jamak. Melalui penerapan metode landasan, perbandingan dilakukan baik dari segi fisik maupun isi teks dua naskah salinan Hikayat Nabi Isa. Diketahui bahwa naskah Hikayat Nabi Isa koleksi dengan kode Malayo-Polynesian 68 adalah naskah yang paling unggul kualitasnya. Dengan demikian, naskah Hikayat Nabi Isa koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dijadikan sebagai naskah “landasan” atau “dasar” teks (Robson, 1988). Dari segi keutuhan isi teks dan cerita, pada naskah ini tidak ada yang rumpang atau hilang. Naskah ini juga memberikan dalil (dari) Al-Qur’an. Selain itu tulisan pada naskah ini memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, jelas, dan bahasa mudah dipahami. Naskah ini juga memiliki umur yang lebih tua dibanding dua naskah salinan lainnya, yakni 197 tahun.

b. Tauhid

Ajaran tauhid adalah fondasi utama dalam beragama Islam karena mengajarkan pentingnya mengenal, mengagungkan, dan mengabdikan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Tauhid sebagai konsep dasar dalam ajaran Islam ini menekankan keesaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah (Wahyudin et al., 2019). Pengajaran tentang keesaan Allah yang ternarasikan dalam naskah Hikayat Nabi Isa secara khusus mengacu pada konsep tauhid dalam agama Islam. Narasi teks yang ditemukan menunjukkan bahwa tidak ada entitas ilahiyah lain yang patut dipuja, seperti penyembahan terhadap berhala atau tuhan-tuhan palsu yang tidak memiliki kekuasaan dan otoritas yang sebenarnya. Berikut ini adalah narasi-narasi yang termasuk dalam pesan-pesan ketauhidan dalam dakwah Islam pada Hikayat Nabi Isa.

Tabel 1 Narasi Dakwah Tauhid

No.	Narasi Teks	Deskripsi	Halaman
1.	Mukjizat Nabi Isa, Allah Penguasa tujuh lapisan Langit dan Bumi.	Narasi ini memperlihatkan kekuasaan Allah mengenai kemutlakan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta.	11, 15, 18, 41, 51-56, 63, 74, 79, 81, 87, 89, 92, 94.
2.	Menyampaikan kebenaran Agama Islam, perintah menyembah Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, dan pengakuan Nabi Isa sebagai hamba Allah,	Narasi ini memaparkan kisah dakwah Nabi Isa dalam melarang orang-orang yang melakukan penyembahan selain Allah. Teks Hikayat Nabi Isa secara tegas menarasikan bahwa Nabi Isa adalah seorang hamba Allah, nabi dan utusan Allah Swt yang diutus untuk	12, 26, 35, 44, 51, 56, 58, 73, 75-79, 93, 96-98

	Nabi, dan Rasul utusan Allah.	membawa ajaran kebenaran kepada umat manusia.	
3.	Memuliakan asma-asma Allah dan sifat-Nya dalam ibadah dan doa.	Narasi ini mencakup penghormatan, pengakuan, dan penyembahan kepada Allah melalui penyebutan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang bertujuan untuk mengesakan Allah.	11-14, 18, 24, 27, 29, 32-33, 46, 51, 57, 72, 72, 76, 83.

c. *Memperlihatkan Kekuasaan Allah*

Naskah Hikayat Nabi Isa menekankan aspek tauhid yang merujuk pada kekuasaan Allah Swt yang tak terbatas, dan keagungan Allah Swt sebagai Pencipta yang memiliki wewenang, baik dalam memeberikan mukjizat kepada Nabi Isa maupun dalam menciptakan tujuh lapis langit dan bumi dengan segala isinya. Pemahaman akan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi mengajarkan manusia untuk mengakui kebesaran-Nya, mengagungkan-Nya, dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (Prastiwi & Wirajaya, 2022). Dalam Hikayat Nabi Isa, perwujudan kekuasaan Allah yang menunjukkan bahwa Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam yang menguasai tujuh lapisan langit dan seluruh isi bumi dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dititahkan Allah akan aku menyampaikan risalat-Nya atas segala hamba-Nya. Ia-lah yang menjadikan tujuh petala langit dan bumi dengan isinya. Dan Ia jua yang amat melihat, dan mendengar, dan mengetahui. Dan Ia-lah Tuhan dalam dunia dan akhirat. (Hikayat Nabi Isa: 55)

Allah yang Maha Mulia, Tuhan yang menjadikan tujuh lapis langit, dan bumi, dan barang yang ada di dalamnya sekalian, dan yang memberi rezeki akan sekalian makhluk-Nya. Hanya Ia jua Tuhan yang Esa dan yang mengetahui barang yang ghaib. (Hikayat Nabi Isa: 74)

Kutipan tersebut menyampaikan bahwa Allah Swt telah memerintahkan Nabi Isa untuk menyampaikan risalah-Nya kepada semua hamba. Penggalan teks di atas juga menggarisbawahi keagungan Allah Swt sebagai Pencipta yang memiliki wewenang penuh dalam menciptakan tujuh lapis langit dan bumi dengan segala isinya. Allah Swt juga memiliki kendali penuh untuk melihat, mendengar, dan mengetahui secara sempurna, serta berkuasa sebagai Tuhan di dunia dan akhirat. Kutipan teks di atas menarasikan kekuasaan Allah Swt yang tak terbatas dalam menciptakan dan memelihara alam semesta ini. Menurut Suyanta (2018), manifestasi kekuasaan Allah Swt dalam konsep tauhid terkait penciptaan tujuh lapisan langit dan seluruh isi bumi merupakan wujud nyata dari kebesaran-Nya. Allah Swt memiliki kuasa yang mutlak dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu di alam semesta.

Sementara itu, Mubasyaroh (2016) mengatakan bahwa dalam paradigma ajaran Islam, mukjizat menjadi bukti nyata akan keesaan Allah dan keagungan-Nya. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Kuasa memiliki kendali mutlak terhadap segala aspek kehidupan, termasuk kesembuhan penyakit. Perwujudan dakwah ketauhidan pada Hikayat Nabi Isa ternarasikan melalui penggambaran mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa, yakni kemampuannya

dalam menyembuhkan orang yang sakit dan juga menghidupkan orang mati. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Maka kata Raja itu, “Ya Isa ada kehendakku kepadamu supaya menjadi tindak kebenaran yang akan sebenarnya. Dan supaya percaya aku akan dikau.” Maka kata Isa, “Apa kehendak-Mu?” Maka kata Raja, “Engkau dapatkah menyembuhkan orang buta dan orang sakit dan menghidupkan orang mati?” Maka kata Isa, “*Insyallah* dengan izin-Nya yang Maha Kuasa. Dapat aku menyampaikan kehendakmu supaya engkau percaya.” Setelah itu maka diambil oleh Raja itu seorang laki dan seorang buta. Maka dibawanya ke hadapan Isa. Maka dipegang oleh Isa akan orang itu dengan tangannya yang mulia itu. Maka yang sakit itu menjadi sembuh dan demikian juga dan yang buta itu pun terbuka penglihatan nya. Maka mereka itu pun mengatakan “*La Ilaha Illallah Wa Anna Isa Ruuhullah*”. (Hikayat Nabi Isa: 55-56)

Dalam penggalan teks di atas terdapat sebuah dialog antara Raja dan Nabi Isa yang menggambarkan pesan tauhid. Raja mengungkapkan keinginannya agar Nabi Isa melakukan tindakan yang menunjukkan kebenaran kekuatan seorang Nabi yang diutus oleh Allah. Nabi Isa menanggapi dengan bertanya tentang kehendak Raja. Raja kemudian menantang Nabi Isa dengan mengajukan tantangan kepada Nabi Isa untuk dapat menyembuhkan orang buta, orang sakit, dan menghidupkan orang mati.

Tanggapan Nabi Isa menunjukkan bahwa segala sesuatu hanya dapat terjadi dengan izin Allah yang Maha Kuasa. Ia mengakui bahwa kemampuan dan mukjizat yang dimilikinya berasal dari kekuasaan Allah. Nabi Isa mengungkapkan kesiapannya untuk memenuhi kehendak Raja agar Raja dapat beriman. Kemudian, Raja membawa seorang laki-laki yang sakit dan seseorang yang buta untuk diperlihatkan kepada Nabi Isa. Nabi Isa menyentuh orang yang sakit dengan tangannya, dan orang tersebut sembuh. Begitu pula dengan orang yang buta, penglihatannya pulih. Kemudian kedua orang tersebut bersaksi dengan mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah Wa Anna Isa Ruuhullah*, yang artinya "Tiada Tuhan selain Allah, dan Isa adalah Roh Allah".

Dengan demikian, penggambaran mengenai kekuasaan Allah memiliki fungsi untuk membangun kesadaran umat manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dari arab, ketika masuk Nusantara dapat diadaptasi dalam bentuk cerita Al-Qur'an seperti kisah Nabi Isa pada naskah Hikayat Nabi Isa. Melalui kisah nabi tersebut kemudian dikontekstualisasi sehingga muncul ajaran-ajaran Islam yang dapat diterima (Rahman, 2018). Oleh karenanya, ajaran tauhid tidak hanya disampaikan melalui sastra kitab, melainkan dapat disampaikan dalam bentuk prosa dengan bahasa yang sederhana sehingga masyarakat Melayu-Nusantara pada zaman itu lebih mudah untuk memahami tauhid.

d. Kebenaran Agama Islam dan Perintah Menyembah Allah

Naskah Hikayat Nabi Isa menggambarkan adanya konsep tauhid yang menekankan eksklusivitas keesaan Allah dalam penyembahan. Narasi dakwah dalam Hikayat Nabi Isa menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah serta menolak segala bentuk kesyirikan. Pada teks Hikayat Nabi Isa, diketahui bahwa Nabi Isa dengan jelas mengakui dirinya sebagai nabi, dan rasul yang diutus oleh Allah Swt. Konsep ini menjadi dasar dalam pemahaman dan praktik agama Islam yang memandang Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan ditaati. Adapun perintah menyembah Allah dapat ditemukan pada teks berikut.

“Hanya akal kamu yang dijadikan Allah *‘Azza Wa Jalla* akan mendapat mengetahui kebesaran Tuhan dan kemuliaan Tuhan yang menjadikan serba sekalian. Bahwa sebenarnya Ia-lah yang disembah dengan sebenar-benarnya. Dan tiada hari untuk menyembah lain-Nya daripada-Nya. Dan hendaklah engkau percaya akan barang yang diturunkan kepadamu kitab-Nya, dan Nabi-Nya, dan barang yang didatangkan daripada-Nya.” (Hikayat Nabi Isa: 96)

Kutipan tersebut menekankan keesaan Allah yang diakui sebagai satu-satunya yang layak disembah dengan sepenuh hati dan tidak ada entitas lain yang patut disembah selain-Nya. Kutipan tersebut juga menyiratkan keterbatasan akal manusia dalam memahami sepenuhnya kebesaran Tuhan. Hanya dengan akal yang Allah berikan manusia dapat sedikit memahami keagungan-Nya, tetapi pemahaman tersebut tidak mampu meliputi keseluruhan kemuliaan dan kebesaran Tuhan. Adapun narasi yang menyampaikan kebenaran agama Islam dapat ditemukan pada kutipan teks-teks berikut.

Maka kata Isa, “Dengan kodrat Allah ta’ala jikalau mau engkau berjanji masuk agama yang sebenar- benarnya. Maka berkata segala yang hadir itu, “Jikalau sungguh demikian, kami masuk agama yang sebenarnya. Maka percayalah kami akan Allah Ta’ala itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya setelah itu.” (Hikayat Nabi Isa: 44)

Maka kata Isa, “Marilah engkau sertaku berjalan yang telah ditunjuk Allah agama yang benar-benar akan dikau.” (Hikayat Nabi Isa: 51)

Dakwah Nabi Isa mengandung pesan tentang pentingnya mengikuti petunjuk Allah dalam memilih agama yang benar dan menolak keyakinan yang menyimpang. Nabi Isa menegaskan bahwa kehadirannya sebagai rasul adalah berkat karunia Allah. Narasi pada teks di atas memperlihatkan Nabi Isa menyerukan orang-orang yang terbelenggu untuk meninggalkan keyakinan yang salah dan masuk ke dalam agama yang benar-benar ditetapkan oleh Allah Ta’ala. Narasi ini menekankan pentingnya mengajak manusia menuju kebenaran agama, menolak penyembahan kepada selain Allah, dan mengikuti petunjuk Allah dalam memilih agama yang benar.

Narasi mengenai kebenaran agama Islam dan perintah menyembah Allah menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya objek penyembahan yang sejati dan tiada yang setara atau menyamai-Nya. Selain itu, terdapat narasi untuk mempercayai kitab, wahyu, dan pesan yang diturunkan dari Allah melalui Nabi-Nya. Dalam naskah Hikayat Nabi Isa, dakwah ajaran tauhid mengenai perintah ibadah tidak hanya memahami bagaimana kekuasaan Allah, tetapi juga menekankan pandangan tentang hak-hak Allah dari hamba-hamba-Nya, yang meliputi konsep tentang keesaan Allah dalam hak-hak ibadah dan doa, serta penolakan segala bentuk kesyirikan yang mempersekutukan-Nya.

e. Memuliakan Sifat-sifat Allah

Edukasi dengan memperkenalkan dan memuliakan sifat-sifat Allah Swt memegang peranan penting dalam konsep tauhid sebagai pokok ajaran Islam. Dakwah yang disampaikan oleh Nabi Isa bertujuan untuk mengajak umat manusia mengenal dan mengakui keesaan Allah dan memuliakan sifat-sifat-Nya yang Agung (Prastiwi dan Wirajaya, 2022). Dalam naskah Hikayat Nabi Isa terdapat narasi yang mengisahkan Nabi Isa menghidupkan orang mati, terlihat bagaimana Nabi Isa mengakui kebesaran Allah yang telah memberikan mukjizat menghidupkan orang mati melalui dirinya. Hal tersebut dapat dilihat melalui penelusuran teks-teks berikut.

Maka hampirilah Nabi Isa kepadanya. Maka dilihat oleh Isa butalah matanya kedua. Maka ajaiblah Isa melihat dia. Maka kata Isa, “Maha suci Allah yang menjadikan yang amat Besar dengan kebesara-Nya.” (Hikayat Nabi Isa: 71)

Aku hendakkan mukaku kepada hadirat Tuhan *Robbul Alamin* Tuhan yang Esa dan yang Maha Mulia lagi yang amat Besar lagi yang kuasa atas tiap-tiap sesuatu.” (Hikayat Nabi Isa: 73)

Maka lalu Isa berkata, “*Qum Biidznillahil ‘Aliyyul ‘Adzim*” artinya bangkitlah olehmu dengan izin Allah yang Maha Tinggi lagi yang Maha Besar. Maka bangkit dengan hidupnya orang muda itu, lalu ia berdiri seraya berkata *Lailahaillallah Isa Ruhullah*. (Hikayat Nabi Isa: 81)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa di dalam Hikayat Nabi Isa terdapat konsep dakwah dengan memuliakan sifat-sifat Allah, seperti yang Maha Besar, Maha Mulia, dan Maha Tinggi. Dalam penggalan teks di atas, Nabi Isa mengucapkan kata-kata yang memiliki makna mendalam. Ia menyebut kepada Allah dengan izin-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Besar, narasi ini menunjukkan ketergantungan dan ketundukan kepada Allah. Kemudian, dengan izin Allah Swt, seorang pemuda bangkit dari kematian kemudian mengucapkan kalimat syahadat, yakni mengakui keesaan Allah dan mengakui Nabi Isa sebagai roh Allah.

Dalam teks naskah, Nabi Isa dan para pengikutnya mengenali dan menyebutkan sifat-sifat Allah yang sempurna. Dalam naskah Hikayat Nabi Isa banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang memuliakan dan mengagungkan sifat-sifat Allah. Terlihat adanya upaya pengarang naskah Hikayat Nabi Isa untuk memperkenalkan pembaca kepada sifat-sifat Allah yang suci, mulia, dan agung dengan tujuan untuk penguatan akidah Islam. Hal serupa juga diungkapkan Prastiwi dan Wirajaya (2022) melalui penelitiannya yang mengkaji konsep tauhid dalam naskah *Sifat Dua Puluh* koleksi British Library, bahwa memperkenalkan sifat-sifat Allah dalam tradisi sastra Islam Melayu memiliki signifikansi dalam konteks kesadaran diri dan pendekatan kepada Allah, khususnya dalam aspek akidah.

f. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Menurut Mubasyaroh (2016), *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah perintah dalam agama Islam untuk mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran. Secara harfiah, *amar ma'ruf* berarti menyuruh kepada yang baik, sedangkan *nahi mungkar* berarti mencegah dari yang jahat atau yang tidak baik. Ajaran ini merupakan bagian integral dari tugas dan tanggung jawab umat Muslim dalam menjalankan kehidupan beragama. Perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* ditemukan dalam Hikayat Nabi Isa, salah satunya sebagai berikut.

“Maka pergilah engkau kepada pulau yang besar itu karena Rajanya dan segala rakyatnya mereka itu kafir jua. Maka sampaikan olehmu kepadanya *Amar bil ma'ruf dan nahi mungkar* dan ceritakan olehmu surga dan neraka-Ku dan nikmat dan azab-Ku”. Maka berjalanlah Isa daripada pulau kecil itu lalu berjalan kepada pulau yang besar itu. (Hikayat Nabi Isa: 73)

Dalam kutipan di atas, Nabi Isa diperintahkan untuk pergi ke sebuah pulau yang besar yang didiami oleh seorang raja dan rakyatnya yang kafir. Tujuan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Isa adalah menegakkan agama Islam dengan perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Penggalan teks di atas juga menunjukkan upaya untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan orang-orang kafir agar mengenal, memahami, dan menerima kebenaran agama Islam. Narasi teks yang terdapat dalam Hikayat Nabi Isa mengacu pada ajaran-ajaran yang mengilustrasikan tindakan-tindakan yang diperintahkan atau dianjurkan dalam agama Islam sekaligus menegaskan larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dianggap buruk atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Tabel 2. Narasi Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

No.	Narasi Teks	Halaman
1.	Bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.	26, 50-54, 61-69.
2.	Gigih dan memiliki semangat juang yang tinggi dalam membela agama Allah.	44, 48-50, 52-60, 71-74, 82.
3.	Berbakti kepada orang tua, terutama Ibu.	64-66, 67, 71, 72
4.	Tegas dan adil dalam memimpin.	71, 86, 87, 88-94.
5.	Memaafkan kesalahan orang lain tanpa membalasnya dengan kebencian (dendam).	30-31, 47, 50-53, 55, 74, 82.

Dakwah Islam dalam Hikayat Nabi Isa mengandung pesan universal tentang pentingnya *amar ma'ruf nahi mungkar*. Narasi yang tergambar dalam teks Hikayat Nabi Isa ini tetap relevan dan memiliki implikasi yang signifikan. Pesan-pesan *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat dihubungkan dengan upaya menyerukan keadilan sosial, keberagaman, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat. Konsep ini mengajarkan pentingnya peran individu dan masyarakat dalam mendorong kebaikan dan mencegah keburukan dalam berbagai aspek kehidupan.

g. *Gambaran Surga dan Neraka*

Dalam Hikayat Nabi Isa, terdapat narasi yang menggambarkan upaya Nabi Isa dalam memperkuat kesadaran manusia terhadap realitas kehidupan setelah mati. Narasi dakwah yang terungkap dalam Hikayat Nabi Isa menegaskan signifikansi akan pentingnya mempersiapkan untuk kehidupan akhirat dan amal yang menghasilkan rida Allah. Adapun penggalan teks itu sebagai berikut.

Maka kata Isa, “Hai Mu’alim! Betapa kau rasa dan kau lihat tatkala mati itu?”, Maka kata Mu’alim, “Ada-lah aku pada taman surga. Di dalam taman itu segala buah-buahan”. (Hikayat Nabi Isa: 53)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan setelah Nabi Isa menghidupkan orang Mati, yaitu Mu’alim. Nabi Isa bertanya kepada Mu’alim tentang apa yang dialaminya ketika mati. Mu’alim menjawab bahwa dia berada di taman surga yang penuh dengan buah-buahan. Dialog ini menunjukkan bahwa Nabi Isa ingin membangkitkan kesadaran umat manusia tentang akhirat dan kehidupan setelah mati. Narasi ini mengajak orang-orang untuk mempersiapkan diri dengan berbuat baik agar dapat mencapai surga.

Maka kata bukit itu, “*Ya Ruhulullah!* Air yang mengalir ini daripada air matakmu sebab aku takut akan Neraka Jahanam yang dimasukkan Allah Ta'ala kepadanya segala yang tersebut di dalam kitab Allah yang Mulia. Maka mohonkan olehmu *Ya Ruhulullah* akan daku syafaat daripadamu. Mudah-mudahan diluputkan Allah aku daripada Neraka Jahanam.” (Hikayat Nabi Isa: 68)

Kutipan teks tersebut menunjukkan sebuah dialog antara Nabi Isa dan sebuah bukit yang dapat berbicara. Bukit tersebut menyatakan kekhawatirannya akan Neraka Jahanam yang telah disebutkan dalam kitab Allah yang Mulia. Bukit memohon kepada Nabi Isa agar memberikan syafaat agar terhindar dari Neraka Jahanam. Dialog ini menunjukkan bahwa Nabi Isa mengajak manusia untuk menghindari perbuatan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam siksaan neraka dan berupaya untuk mendapatkan syafaat dari para Rasul.

Dalam konsep dakwah, kutipan teks-kutipan teks tersebut menunjukkan upaya Nabi Isa dalam menggugah kesadaran manusia tentang akhirat, baik melalui dialog dengan Mu'alim maupun dengan bukit. Narasi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan akibat perbuatan di dunia ini dan untuk melakukan amal yang baik agar terhindar dari siksaan akhirat. Narasi dakwah dalam Hikayat Nabi Isa mencakup penekanan pada amalan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat, amalan untuk berbuat keadilan, dan amalan perbuatan yang diridai oleh Allah.

h. Memperlihatkan Kekuatan Do'a

Dalam Hikayat Nabi Isa, terdapat narasi yang menggambarkan kekuatan doa yang dimiliki oleh Nabi Isa. Doa tersebut menunjukkan kesaksian Nabi Isa terhadap kekuasaan Allah yang mampu menciptakan dan menghidupkan segala yang mati, serta mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Penggambaran mengenai kekuatan Doa tersebut terdapat pada kutipan teks berikut.

Maka Raja pun berkata, “Hai Isa! Inilah kubur ibu bapakku, maka hendaklah kau hidupkan keduanya.” Setelah itu, maka Isa meminta doa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, “*Ya Ilahi Ya Robbi!* Bahwa engkau juga Tuhan yang Amat Kuasa menjadikan sekalian, dan menghidupkan segala yang mati, dan mematikan yang hidup, dan menentukan barang yang dikehendaknya. Maka hidupkan olehmu ibu bapak Raja ini supaya nyata hajatmu itu.” Maka lalu dibuka oleh Isa kubur keduanya itu. Maka berkata Isa “*Qum Bi`idznillah!*”. Maka ia pun lalu berbangkit keduanya dari dalam tanah seraya mengucap keduanya “*Lailahailallah Al Malikul Haqqul Mubin*”. (Hikayat Nabi Isa: 57)

Dalam kutipan tersebut, Raja meminta kepada Nabi Isa untuk menghidupkan kembali ibu dan ayahnya yang telah meninggal. Nabi Isa lalu memohon doa kepada Allah sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak untuk menghidupkan kembali yang telah mati dan mematikan yang hidup, serta menentukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Nabi Isa menggunakan doa sebagai perantara untuk memenuhi permintaan Raja dan membuktikan kebenaran ajaran agama yang diajarkan. Ketika Nabi Isa memanggil dengan izin Allah, ibu dan ayah Raja bangkit dari kubur mereka dengan mengucapkan “*Lailahailallah Al Malikul Haqqul Mubin*”. Nabi Isa dengan izin Allah menghidupkan ibu dan ayah Raja dari kubur mereka dengan mengucapkan kalimat tauhid yang menegaskan keesaan Allah.

Narasi ini menunjukkan pentingnya doa sebagai sarana untuk menunjukkan tanda-tanda keajaiban dan kekuasaan Allah. Doa digunakan sebagai ajakan kepada manusia untuk mengenal dan menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan sebagai pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan. Dalam konteks narasi ini, doa bukan hanya sebagai alat permohonan atau ekspresi keinginan, tetapi juga sebagai tanda keimanan, ketaatan manusia kepada Allah, dan sebagai ajakan untuk mengakui dan memuliakan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Hikayat Nabi Isa mengandung narasi konseptualisasi daripada Allah dalam kemutlakan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. *Kedua*, teks Hikayat Nabi Isa banyak menarasikan dakwah Nabi Isa dalam melarang orang-orang yang melakukan penyembahan selain Allah. Secara tegas naskah ini menarasikan bahwa Nabi Isa adalah seorang hamba Allah, nabi dan utusan Allah Swt yang diutus untuk membawa ajaran kebenaran kepada umat manusia. *Ketiga*, narasi teks naskah Hikayat Nabi Isa banyak ditemukan ungkapan-ungkapan memuliakan asma-asma dan sifat-sifat Allah yang bertujuan untuk mengesakan Allah. *Keempat*, Hikayat Nabi Isa menarasikan dakwah Islam berupa gambaran surga dan neraka sebagai peringatan moral, nasihat *amar ma'ruf nahi munkar*, dan narasi cerita yang memperlihatkan kekuatan doa.

Dengan demikian, dakwah Islam yang terdapat dalam naskah Hikayat Nabi Isa yang paling banyak ditemukan adalah narasi ajaran tauhid seperti penggambaran kekuasaan Allah, perintah menyembah Allah, memuliakan sifat-sifat Allah, dan kebenaran agama Islam. Naskah Hikayat Nabi Isa memiliki nilai dan kekuatan yang tinggi dalam memperkenalkan ajaran Islam. Hikayat Nabi Isa ini tidak hanya menjadi sumber informasi tentang kehidupan Nabi Isa, tetapi juga menjadi medium dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

F. SARAN

Hasil penelitian ini berfokus pada pengkajian narasi dakwah saja. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut dan lebih luas. Misalnya, dengan menggunakan teori sastra maupun pengkajian keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, E. A. (2022). Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia. *Dakwatul Islam*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- Anonim. (1825). *Malayo-polynesien* 68. Bibliotheque National of France.
- Bahri, S., & Abbas, B. H. (2020). Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Al-Ubudyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 17–22. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.9>
- Braginsky, V. (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. INIS.
- Cabaton, A. (1912a). *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois & Malayo-Polynésiens*. E.Leroux.
- Cabaton, A. (1912b). *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois & Malayo-Polynésiens*. Bibliotheque Nationale Departement des Manuscrits.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV Manasco.
- Fang, L. Y. (2016). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Gunawan, A. dan M. N. F. (2020). *15 Situs Penyedia Manuskrip Digital Indonesia / Manassa*.
- Hasanudin, S. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Hikayat Nabi Lot: Sebuah Kajian Intertekstual Dan Kaitannya Dengan Fenomena Lgbt Di Indonesia [The Saga of Prophet Lot: An Intertextual Study and Correlations to LGBT Phenomenon in Indonesia]. *TOTOBUANG*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.173>
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Idris, Z. Bin. (2018). *Hikayat Nabi Adam: Satu Kajian Teks dan Analisis Berdasarkan Pengkaedahan Keagamaan*. 2(2), 1–15.
- Ikrum, A. (2019). *Pengantar Penelitian filologi*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Lathif, A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Hikayat Nabi Mikraj: Sebuah Analisis Intertekstual. *Tuahtalino*, 14(1), 87. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i1.1853>
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 114–128. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>
- Moleong, Lexy, J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh, M. (2016). Da'Wah Model of Prophet Muhammad in Madina. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2(1), 47–62.
- Prasetya, B. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “Kitab Pengajaran.” *MADAH*, 11(2), 183–194. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.228>
- Prastiwi, Haning Intan dan Wirajaya, A. Y. W. (2022). Konsep Tauhid dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra, Vol. 13, N*, 105—119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v13i1.440>
- Rahman, M. M. A. (2018). Kedatangan Islam Ke Nusantara Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Ilmu. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i2.3069>
- Robson, S. (1988). *Principles of Indonesian Philology*. Foris Publication.
- Ronkel, P. S. van. (1909). *Catalogue der Maleische handschriften*. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Suyanta, S. (2018). Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Syah, H. (2013). Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama). *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*.
- Taufiq, A. (2016). *Sastra Kitab Menguak Nilai Religiusitas Pada Naskah Melayu Klasik*. Gareng Pung Publisher.
- Wahyudin, W., Suhirman, S., & Elhany, H. (2019). Deconstruction of Devinity Theory in Islamic Theology: Philosophical Criticism of Theology as Theoretical Activity. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(1), 21. <https://doi.org/10.29300/madania.v23i1.1824>
- Winstedt, R. (1991). *A History of Classical Malay Literature*. Oxford University Press.
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga)*.
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, I., & Wardo, W. (2021). Language Diversity in Syair Nasihat: An Alternative Effort to Strengthen National Identity through Literature Learning. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 314. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4052>
- Wulandari, R. (2018). Intertekstual antara Syair Nabi Allah Ayub dengan Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah. *Manuskripta*, 8(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.117>